

Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian ISPA Pada Batita di Puskesmas Kayutangi Tahun 2024

Marlina¹, Suhrawardi², Hapisah³, Yuniarti⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Marlina

E-mail: aliluthfi24@gmail.com

Abstrak

ISPA mengacu pada infeksi di berbagai organ saluran pernapasan yang mengakibatkan gangguan aktivitas pernapasan normal pada individu. Indonesia adalah negara ketiga terpadat di Asia dan negara berpendapatan rendah dengan angka kematian penyakit menular seperti ISPA dan diare sebesar 40%. Pada tahun 2023, Dinas Kesehatan kota Banjarmasin mencatat 1.762 kasus pneumonia, yang merupakan 47,4% dari perkiraan jumlah balita yang terkena pneumonia sebanyak 3.719 orang. Tujuan: untuk menganalisis hubungan riwayat kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Kayu Tangi Kota Banjarmasin Tahun 2024. Metode: Penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan case control. Teknik sampling yang digunakan adalah Total Sampling sebanyak 102 batita yang terdaftar di rekam medis Puskesmas Kayu Tangi. Analisis data menggunakan uji Chi Square dengan nilai signifikansi 0,05. Hasil: Hasil uji Chi Square menunjukkan tidak ada hubungan antara riwayat kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada batita dengan nilai $p = 0,290$ ($p < 0,05$). Kesimpulan: Tidak ada hubungan riwayat kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi Kota Banjarmasin Tahun 2024

Kata kunci – Imunisasi, ISPA, Case Control

Abstract

ISPA refers to infections in various respiratory tract organs that result in disruption of normal respiratory activity in individuals. Indonesian is the third most-populous country in Asia and a low-income country with a mortality rate from infectious diseases such as ISPA and diarrhea of 40%. In 2023, the Banjarmasin City Health Department recorded 1,762 cases of pneumonia, which is 47,4% of the estimated number of children under five affected by pneumonia of 3,719 people. Objective: To analyze the relationship between the history of complete immunization and the incidence of ISPA in toddlers in the working area of Kayu Tangi Health Center, Banjarmasin City in 2024. Methods: This research in an analytical survey with a case control approach. The sampling technique used was a total sample of 102 toddlers registered in the Kayu Tangi Health Center medical records. Data analysis used the Chi Square test with a significance value of 0,05. Results: The results of the chi square test show that there is no relationship between the history of complete immunization and the incidence of ISPA in toddlers with a p value of 0,290. Conclusion: There is no relationship between the history of complete immunization and the incidence of ISPA in toddlers in the working area of Kayu Tangi Health Center, Banjarmasin City in 2024

Keywords – Immunization, ISPA, case control

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius dan spektrum gejalanya bervariasi. Namun gejala biasanya timbul dengan cepat dimulai beberapa jam hingga beberapa hari setelah infeksi (WHO, 2014). ISPA bertanggung jawab atas 15% dari semua kematian anak-anak berusia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia. Angka mortalitas ispa mencapai 4,25 juta setiap tahun.

Indonesia adalah negara ketiga terpadat di Asia dan negara berpenghasilan rendah dengan angka kematian penyakit menular seperti ISPA dan diare sebesar 40% (Ahla et al., 2021). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian terbesar pada anak di negara berkembang. Bahaya penyakit ISPA pada Balita antara lain dapat mengakibatkan gagal napas dan gagal jantung. (D.Lazamidarmi, 2020)

Kejadian ISPA di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) sebesar 20,06% hampir sama dengan data pada tahun sebelumnya yakni 20,56%. Di Puskesmas Kayu Tangi, ISPA selalu termasuk dalam 10 penyakit terbanyak. Pada 2021, ISPA berada di urutan ke-4, tetapi pada 2022 dan 2023 meningkat menjadi urutan ke-3. Pada 2023, Puskesmas Kayu Tangi mencatat 427 kasus ISPA pada balita (12,3%), sementara pada 2024 hingga Juni, jumlah kasus menurun menjadi 202 anak (5,8%).

Beberapa faktor yang telah diketahui mempengaruhi ISPA adalah malnutrisi, pemberian ASI eksklusif yang tidak cukup, imunisasi tidak lengkap, kekurangan vitamin A, BBLR, dan kepadatan huni (Farmaku, 2020). Imunisasi bermanfaat dalam mencegah atau mengurangi penularan PD3I juga termasuk pada penyakit ISPA (Rahmah, 2021). Status Imunisasi adalah termasuk faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kejadian ISPA.

Sebagian besar kematian ISPA berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat di cegah dalam imunisasi seperti difteri, pertusis, campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA. (Untuk menghindari faktor yang meningkatkan mortalitas ISPA, diupayakan imunisasi lengkap. Bayi dan balita yang mempunyai status imunisasi lengkap bila menderita ISPA dapat di harapkan perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi lebih berat (Ikrimah Pohan et al., 2023).

Masih tingginya angka kejadian ISPA pada balita seiring dengan masih rendahnya angka capaian imunisasi dasar yang ada di Puskesmas Kayu Tangi tersebut menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan pemberian imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kayu Tangi tahun 2024”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih saluran napas. Dimulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). ISPA dapat disebabkan oleh berbagai penyebab, seperti bakteri dan virus. Bakteri yang dapat menimbulkan penyebab ISPA antara lain *diplococcus pneumoniae*, *pneumococcus*, *streptococcus aureus*, *haemophilus*, *influenza* dan virus yang dapat menyebabkan penyakit ISPA yaitu kelompok *microsovirus*, *adnovirus*, *coronavirus*, *picornavirus*, *mycoplasma*, dan *herpesvirus* (Pitriani, 2020). Faktor risiko untuk infeksi saluran pernafasan akut (Lazamidarmi et al., 2021).

Sebagian besar ISPA menyebar melalui droplet, aerosol pernapasan, atau kontak dengan orang lain yang mengalami infeksi (Ben Hassen et al., 2021). Teori kesehatan lain, yaitu teori Determinants of Health oleh HL Blum menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi kesehatan, yaitu faktor lingkungan, gaya hidup, host, dan pelayanan kesehatan (Rahmah, 2021)

2. Imunisasi

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam PD3I, antara lain Hepatitis B, TBC, difteri, pertusis, tetanus, polio, campak rubela, radang selaput otak dan radang paru-paru (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan jenis pelaksanaannya, imunisasi dibagi dalam beberapa golongan yaitu imunisasi program dan imunisasi pilihan. Imunisasi program adalah imunisasi yang diwajibkan kepada seseorang sebagai bagian dari masyarakat dalam rangka melindungi yang bersangkutan dan masyarakat sekitarnya dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Imunisasi Program terdiri dari Imunisasi rutin, imunisasi tambahan dan imunisasi khusus (PMK No.12 tahun 2017). Imunisasi pilihan adalah imunisasi lain yang tidak termasuk dalam imunisasi program, namun dapat diberikan pada bayi, anak dan dewasa sesuai kebutuhannya dan pelaksanaannya juga dilakukan oleh tenaga Kesehatan yang berkompeten sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (PMK No.12, 2017).

Tujuan melakukan imunisasi adalah melaksanakan program imunisasi PD3I sebagai upaya dalam menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian.

3. Imunisasi Dasar

Seorang bayi dikatakan telah memperoleh imunisasi lengkap apabila sebelum berumur satu tahun bayi sudah mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap yaitu satu kali imunisasi Hepatitis B diberikan pada bayi <24 jam atau sampai <7 hari pasca persalinan, satu kali imunisasi BCG diberikan ketika bayi berumur 1-2 bulan, tiga kali imunisasi DPT-HB-HiB diberikan ketika bayi berumur 2,3,4 bulan dengan interval minimal empat minggu, empat kali imunisasi polio diberikan pada bayi ketika berumur 1,2,3,4 dengan interval minimal empat minggu, dan satu kali imunisasi campak/MR diberikan pada bayi berumur 9 bulan. Idealnya seorang anak mendapatkan seluruh imunisasi dasar sesuai umurnya sehingga kekebalan tubuh terhadap penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dapat optimal (Depkes dalam Mulyati, 2013).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Observasional Analitik* dengan pendekatan *Case control*. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan Kelengkapan Imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada batita dengan cara mengambil dari KMS/Aplikasi Sehat Indonesiaku. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai batita yang melakukan kunjungan ke Ruang MTBS Puskesmas Kayu Tangi pada bulan Juni - Agustus 2024 yaitu sebanyak 102 orang dengan sampel kasus sebanyak 34 batita dan sampel kontrol yaitu batita yang tidak mengalami ISPA sebanyak 68 orang dengan teknik pengambilan sampel *Total Sampling*. Data yang diperoleh diolah secara manual, disajikan dalam tabel dan dianalisis menggunakan uji *Chi Square*

PEMBAHASAN

1. Kejadian ISPA

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi Tahun 2024

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	%
1.	ISPA	34	33,3
2.	Tidak ISPA	68	66,7
	Total	102	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami kejadian ISPA pada 6 bulan terakhir sebanyak 34 batita (33,3%). Data tersebut masih terbilang cukup tinggi, karena kejadian ISPA setiap bulannya mengalami peningkatan. ISPA adalah penyakit infeksi pada saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh masuknya kuman mikroorganisme (bakteri dan virus) ke dalam organ saluran pernafasan yang berlangsung selama 14 hari. Menurut teori dari (Bustan, 2015), faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain, faktor host (manusia), jenis kelamin anak balita, berat badan lahir, pendidikan ibu.

Menurut (WHO.2018), menyatakan bahwa pada umumnya hanya terdapat sedikit perbedaan prevalensi kejadian ISPA berdasarkan jenis kelamin, dimana lebih sering terjadi pada laki-laki khususnya pada balita, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurang matangnya fungsi paru-paru balita laki-laki. Balita laki-laki memiliki respons kekebalan yang kurang matang atau kurang efisien dalam merespons agen penyebab penyakit. Anak laki-laki sering kali cenderung lebih aktif dan suka bermain di luar ruangan. Aktivitas fisik yang tinggi dan paparan terhadap elemen luar ruangan dapat meningkatkan risiko paparan terhadap agen penyebab ISPA. (Aisyiah, Effandilus, & Badriah, 2023).

Kejadian ISPA yang terjadi sebagian besar pada balita karena dalam hal beraktivitas sehari hari anak laki-laki lebih aktif bermain daripada anak perempuan. Hal ini dapat menjadi faktor risiko ISPA karena daya tahan tubuh yang kurang sehabis beraktivitas lebih pada anak laki-laki. Selain itu, status gizi menjadi faktor yang dapat menyebabkan ISPA karena apabila status gizi balita kurang atau buruk makan respon tubuh terhadap suatu penyakit akan lebih mudah dipengaruhi. Daya tahan tubuh yang kurang akibat kekurangan gizi menjadi lemah sehingga suatu virus atau penyakit akan lebih mudah masuk ke tubuh.

2. Kelengkapan Imunisasi Dasar

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Kelengkapan Imunisasi Pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kayutangi Tahun 2024

No	Kelengkapan Imunisasi	Frekuensi	%
1.	Lengkap	45	44,1
2.	Tidak Lengkap	57	55,9
	Total	102	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa batita yang status imunisasinya tidak lengkap sebanyak 57 batita (55,9%). Keberhasilan program imunisasi dapat memberikan cakupan imunisasi yang tinggi dan memelihara imunitas yang ada di masyarakat. Namun, cakupan imunisasi dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, sikap petugas, lokasi imunisasi, kehadiran petugas, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga per bulan, kepercayaan terhadap dampak buruk pemberian imunisasi, status pekerjaan ibu, tradisi keluarga, tingkat pengetahuan ibu, jenis kelamin anak dan dukungan keluarga. (Tanjung, Rohmawati, & Sofyani, 2017).

Jumlah anak laki-laki dan perempuan yang mendapat imunisasi dasar lengkap tidak jauh berbeda sehingga jenis kelamin tidak memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada anak, karena anak laki-laki dan perempuan harus mendapatkan perlindungan yang sama dari kesakitan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. (Caniago, Utami, & Suriyanto, 2022). Pemenuhan gizi pada anak usia dibawah lima tahun (balita) perlu diperhatikan

untuk menjaga kesehatan, karena masa balita merupakan periode perkembangan yang rentan dengan gizi. (Rahmi & Husna, 2018).

Kelengkapan imunisasi balita dapat setiap orang tua, tidak melihat jenis kelamin anak. Orang tua mempunyai peranan penting dalam pemberian imunisasi terhadap anaknya. Apabila orang tua tidak mengetahui mengenai imunisasi maka kelengkapan imunisasi anaknya tidak akan tercapai karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai imunisasi

3. Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA Pada Batita

Tabel 3.

Hubungan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA Pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi Tahun 2024

Kelengkapan imunisasi	Kejadian ISPA				P Value	OR
	Kasus		Kontrol			
	f	%	f	%		
Tidak Lengkap	22	64,7	35	51,5	0,008	0,579 (0,247- 1,352)
Lengkap	12	35,3	33	48,5		
Total	34	100	68	100		

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian ini bahwa batita yang memiliki riwayat ISPA pada 6 bulan terakhir sebagian besar status imunisasinya tidak lengkap sebanyak 22 batita (64,7%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA didapatkan nilai p-value sebesar 0,290, ($p > 0,05$).

Imunisasi adalah suatu upaya untuk melindungi seseorang terhadap penyakit menular tertentu agar kebal dan terhindar dari penyakit infeksi tertentu. Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. (Hidayatullah, Helmi, & Aulia, 2016).

Banyaknya batita yang mengalami ISPA dan riwayat imunisasi yang tidak lengkap karena imunisasi seperti difteri dan campak yang diberikan bukan untuk menambah kekebalan tubuh balita secara langsung terhadap serangan kejadian ISPA, melainkan hanya dapat mencegah faktor yang dapat memicu terjadinya ISPA. ISPA yang terjadi pada balita tidak langsung dipengaruhi oleh imunisasi dasar lengkap walaupun tujuan pemberian imunisasi adalah untuk memberikan dan meningkatkan daya tahan tubuh.

Penelitian ini sejalan dengan (Lazamidarmi, Sitorus, & Listiono, 2021) yang menunjukkan hasil q Value $0,110 > 0,05$ maka secara statistik pada $\alpha 0,05$, tidak ada hubungan yang bermakna antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Kebanyakan kasus ISPA terjadi disertai dengan komplikasi campak yang merupakan faktor risiko ISPA yang dapat dicegah dengan imunisasi. Jadi, imunisasi campak dan difteri yang diberikan bukan untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap ISPA secara langsung, melainkan hanya untuk mencegah faktor yang dapat memacu terjadinya ISPA.

Faktor yang sering menjadi penyebab kejadian ISPA pada balita ialah faktor status gizi balita. Selain faktor individu anak balita yang rentan terhadap panyakit ISPA, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik rumah. Lingkungan fisik rumah yang termasuk faktor penyebab ISPA apabila tidak memiliki aspek rumah yang memenuhi standar kesehatan, seperti keberadaan jendela, ventilasi, pencahayaan, penghawaan, suhu udara, dan kelembapan dalam ruangan. (Caniago, Utami dan Suriyanto, 2022). Sejalan dengan penelitian (Putri & Tahangnacca, 2022), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dan faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita. Ventilasi yang tidak

memenuhi syarat luasnya $\leq 10\%$ dari luas lantai akan memengaruhi jalan keluar dan masuknya udara ke rumah menjadi tidak lancar dan peningkatan kelembaban dalam rumah.

Tidak adanya hubungan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA ialah karena tujuan pemberian imunisasi sendiri adalah hanya untuk mencegah faktor yang dapat memicu suatu penyakit atau terjadinya ISPA, bukan untuk mencegah terjadinya ISPA. Sehingga balita telah menerima imunisasi dasar lengkap balita masih beresiko mengalami ISPA karena terdapat juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA yaitu paparan dari virus, bakteri dan status gizi balita. Kejadian ISPA yang terjadi berulang pada balita dapat juga diakibatkan karena pengetahuan ibu mengenai penyakit, pencegahan penyakit dan cara pemeliharaan kesehatan yang masih kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan Kelengkapan Imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada 102 batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa tidak ada hubungan Kelengkapan Imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada batita di Puskesmas Kayutangi dengan p value 0,290

DAFTAR PUSTAKA

- Ahla, A. Y., Jalpi, A., & Irianty, H. (2021). Determinan Penyakit Ispa Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021. *Kesehatan*, 10(1), 60–74.
- Aisyiah, I. K., Effandilus, E. T., & Badriah, N. (2023). Hubungan Jenis Kelamin dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6031-6037.
- Bustan. (2015). *Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Caniago, O., Utami, T. A., & Surianto, F. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Batita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i2.2199>
- Hidayatullah, L. M., Helmi, Y., & Aulia, H. (2016). Hubungan Antara Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita yang Datang Berkunjung ke Puskesmas Sekip Palembang 2014. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 182-193
- Ikrimah Pohan, Alprida Harahap, & Anto J. Hadi. (2023). Faktor Yang Berhubungan dengan Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Padangmatinggi Kota Padang Sidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(8), 1668–1677. <https://doi.org/10.56338/mparki.v6i8.3928>
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Batita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1163>
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku Ajar Praktis Cara Membuat Penelitian*. Bandung: Pantera Publishing.
- Putri, W. C., & Tahangnacca, M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita 1-4 Tahun di Jawa Timur.
- Rahmah, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Batita (12 – 59 Bulan) Di Indonesia Tahun 2018. *Kesehatan*, 1–139.
- Rahmi, N., & Husna, A. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology*, 209-222.
- Tanjung, I. C., Rohmawati, L., & Sofyani, S. (2017). Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap dan Faktor Yang Memengaruhi. *Sari Pediatri Journal*, 86-90